

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

Oleh:

Salsabila Dwi Cahyaningrum¹

Saniyah Rizky Amalia²

Noer Adila Azzahra³

Nadia Dewi Firdaus⁴

Rista Devi Kurniawati⁵

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur
(60213).

Korespondensi Penulis: salsabila.22009@mhs.unesa.ac.id,
saniyah.22018@mhs.unesa.ac.id, noer.22033@mhs.unesa.ac.id,
nadia.22059@mhs.unesa.ac.id, ristadevi.23335@mhs.unesa.ac.id.

Abstract. *This study was motivated by the importance of managing educational programs in schools. The purpose of this study was to determine and identify how the Outdoor Learning program is managed at SD IT Utsman bin Affan Surabaya. The outdoor learning program is an effort to improve students' learning capacity in a more in-depth manner with objects that can be observed directly. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation studies. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the outdoor learning program is being managed well. Program management includes planning, organizing, implementing, and evaluating. The planning stage involves determining objectives, activities, activity locations, and the parties involved. Organizing involves assigning job descriptions to each party involved and coordinating. The next stage is implementation, which includes starting outdoor learning activities, supervising, and ensuring student involvement. The final stage is evaluation, which*

Received November 03, 2025; Revised November 17, 2025; November 30, 2025

*Corresponding author: salsabila.22009@mhs.unesa.ac.id

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

includes sharing activities and compiling program accountability reports, as well as finding solutions if obstacles are encountered during implementation. Therefore, this study is expected to provide implications, especially for educational institutions that implement outdoor learning programs, to optimize the management of these programs. Teachers need to ensure student involvement and guidance, while schools need to provide policies and facilities to support the program so that it runs effectively and efficiently.

Keywords: *Program Management, Outdoor Learning, Learning Innovation.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya melakukan pengelolaan terhadap program pendidikan di sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana manajemen program *Outdoor Learning* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Utsman bin Affan Surabaya. Program *outdoor learning* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas belajar peserta didik secara lebih mendalam dengan objek-objek yang dapat diamati secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknis analisis data melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu pengelolaan program *outdoor learning* sudah berjalan dengan baik. Pengelolaan program tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penentuan tujuan, aktivitas, lokasi kegiatan, serta menentukan pihak yang terlibat. Pengorganisasian meliputi pembagian *jobdesc* kepada masing-masing pihak yang terlibat serta melakukan koordinasi. Selanjutnya tahap pelaksanaan, meliputi pemberangkatan kegiatan *outdoor learning*, mengawasi dan memastikan keterlibatan siswa. Tahap akhir yaitu evaluasi yang meliputi kegiatan *sharing* dan penyusunan laporan pertanggung jawaban program, serta mencari solusi apabila dalam pelaksanaan ditemukan kendala. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi khususnya bagi lembaga pendidikan yang menerapkan program pembelajaran berbasis *outdoor learning* untuk mengoptimalkan pengelolaan program tersebut. Guru perlu memastikan keterlibatan siswa dan pendampingan, sementara pihak sekolah perlu menyediakan kebijakan dan sarana pendukung program agar berjalan secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: Manajemen Program, *Outdoor Learning*, Inovasi Pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran *outdoor learning* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas belajar peserta didik. Pembelajaran akan menjadi lebih mendalam dengan objek-objek yang dapat diamati secara langsung daripada jika hanya belajar di kelas (Irmawati et al., 2021). Pembelajaran di luar kelas dapat membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, dan kehidupan sosial. Melalui pembelajaran tersebut dapat melibatkan siswa agar lebih tekun, semangat, dan berpartisipasi penuh dengan sesama siswa dan guru (Taqwan & Haji, 2019). Pembelajaran *outdoor learning* berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dan kolaboratif (Kurniati et al., 2025). Pembelajaran melalui luar ruangan merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan beragam manfaat bagi siswa dari berbagai usia mereka. Dengan mengintegrasikan pembelajaran di luar ruangan ke dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kemampuan dan keterampilan, *problem solving*, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental siswa (Putri, 2023).

Salah satu lembaga yang menerapkan program *outdoor learning* adalah SDIT Utsman bin Affan Surabaya. Program tersebut dilaksanakan satu kali pada setiap tahun ajaran untuk kelas reguler, sedangkan untuk kelas internasional dilakukan setiap semester. Dengan demikian, perlu adanya manajemen program yang terstruktur. Manajemen program merupakan aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap program yang dilakukan dalam waktu tertentu secara efektif dan efisien (Islami et al., 2021). Suatu program tidak akan berjalan tanpa melalui tahap perencanaan. Untuk itu, diperlukan pengelolaan atau manajemen yang baik dan tepat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada intinya, kegiatan manajemen atau pengelolaan program terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program. Adanya manajemen program yang tepat dapat menjadikan proses perencanaan hingga evaluasi berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan optimal (Saniah & Surbiantoro, 2021).

Penelitian terkait program *outdoor learning* atau pembelajaran di luar kelas telah banyak dikaji, akan tetapi sebagian besar berfokus pada aspek umum, seperti efektivitas kegiatan di luar ruangan terhadap motivasi belajar dan peningkatan minat belajar siswa.

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

Dengan demikian, kebaruan atau *gap analysis* penelitian ini terletak pada pengelolaan program *outdoor learning* pada tingkat sekolah dasar, khususnya di sekolah yang berbasis islam terpadu masih terbatas. Kemudian di SDIT Utsman bin Affan program *outdoor learning* ini tidak hanya menjadi kegiatan pendukung pembelajaran, akan tetapi sebagai kegiatan mencapai tujuan pembelajaran dan penanaman karakter siswa. Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan di beberapa artikel jurnal, masih belum terdapat penelitian terdahulu yang secara komprehensif membahas manajemen program secara keseluruhan dan integrasinya dengan kurikulum dan penanaman karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam terkait pengelolaan program *outdoor learning*.

Penelitian ini bertujuan agar dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan ilmu pengetahuan baru dan menjadi model praktik baik (*best practice*), khususnya pada bidang yang mengkaji tentang manajemen program pendidikan, mengidentifikasi manajemen program diterapkan di sekolah, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut terkait manajemen program pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait penerapan manajemen program pendidikan di sekolah sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan program non-kurikuler seperti *Outdoor Learning* sebaiknya ditempatkan dalam kerangka manajerial yang sama: merencanakan tujuan dan sumber daya, membentuk tim pelaksana, menjalankan kegiatan, serta melakukan monitoring dan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan (lihat ringkasan kebijakan dan praktik manajemen sekolah). Lihat diskusi umum mengenai strategi kepala sekolah dalam mengelola program unggulan yang menekankan peran kepemimpinan dan koordinasi sekolah (Hayudiyani et al., 2020).

POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) adalah kerangka klasik manajemen yang relevan untuk mengkaji setiap program sekolah:

1. *Planning* (perencanaan), dalam konteks ini perencanaan dapat meliputi, penentuan tujuan, lokasi, alur kegiatan, anggaran, dan manajemen risiko. Perencanaan yang

matang mengurangi risiko dan meningkatkan kelancaran operasional kegiatan luar kelas (Arifin & Hanif, 2024).

2. *Organizing* (pengorganisasian), dalam hal ini pengorganisasian menekankan pada pembentukan struktur tim, pembagian peran, dan alokasi SDM. Pembagian peran yang jelas mempercepat koordinasi dan mengurangi beban administratif pada kegiatan berskala besar (Gunawan et al., 2025).
3. *Actuating* (pelaksanaan), dalam konteks ini dibutuhkan komunikasi lapangan, pengelolaan peserta, dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai (*mis. experiential/project-based approaches*). Pelaksanaan yang baik bergantung pada kesiapan tim dan mekanisme supervisi (Tesalonika et al., 2022).
4. *Controlling* (pengawasan), dapat meliputi monitoring, evaluasi, dokumentasi, dan tindak lanjut. Mekanisme evaluasi yang terstruktur memungkinkan perbaikan berkelanjutan dan akuntabilitas penggunaan sumber daya (Arifin & Hanif, 2024).

Outdoor Learning adalah pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang menguatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Konsep *experiential learning* relevan di sini: siswa belajar melalui pengalaman konkret, refleksi, konsep, dan pengujian kembali. Praktik *outdoor learning* menuntut perencanaan risiko, kesiapan fasilitas, serta pelatihan pendamping untuk menjamin keselamatan dan efektivitas pembelajaran (Shiyamsyah et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami fenomena pengelolaan *outdoor learning* secara mendalam sesuai konteks alami di sekolah. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses, pengalaman, dan dinamika dalam lingkungan nyata secara komprehensif (Rahardjo, 2020) Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang memiliki peran langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan *outdoor learning*.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Validitas data diperkuat menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

pendukung (Suri & Arifin, 2021). Keandalan data juga diperkuat menggunakan teknik *member checking* dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman sebenarnya (Widodo, 2022). Lokasi penelitian terletak di SD Islam Terpadu Utsman Bin Affan Surabaya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis interaktif ini relevan digunakan karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara berulang selama proses pengumpulan data berlangsung (Fitriyani, 2021). Model penelitian mengacu pada kerangka manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), yang sesuai digunakan untuk menganalisis program sekolah secara terstruktur dan sistematis (Setyaningsih, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Planning* (Perencanaan)**

Seiring meningkatnya kebutuhan akan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, pembelajaran di luar kelas adalah salah satu pendekatan pendidikan yang berkembang. Sekolah tidak lagi hanya tempat untuk menyampaikan informasi; itu sekarang menjadi tempat di mana siswa membangun karakter, pemikiran, dan keterampilan sosial mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan mereka. Ini juga diterapkan di SDIT Utsman bin Affan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang disesuaikan dengan fase perkembangan siswa. Semua kegiatan ini membutuhkan perencanaan yang cermat, termasuk menentukan lokasi, menentukan tujuan pembelajaran, dan mempertimbangkan keselamatan siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami pendekatan yang digunakan sekolah untuk merencanakan dan menerapkan pembelajaran di luar ruangan sebagai bagian dari proses pendidikan yang terorganisir dan bertanggung jawab. Menurut Günseli Yıldırım dan Güzin Özyılmaz Akamca dalam (Fadila & Hariyati, 2019), pendidikan memprioritaskan penggunaan lingkungan belajar di luar ruangan. Anak-anak harus diberikan pendidikan yang melibatkan benda dan situasi nyata. Pembelajaran di luar kelas mendukung perkembangan kognitif, linguistik, motorik, dan sosial emosional anak-anak sekolah. Pembelajaran di luar kelas juga dapat meningkatkan minat siswa.

Perencanaan kegiatan pembelajaran adalah langkah pertama dalam setiap kegiatan pembelajaran, yang merupakan upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah langkah pertama yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan baik (Istiqomah & Lailasari, 2024). Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa “*Sebelum mengetahui aktivitas harus tahu lokasinya terlebih dahulu. Mengingat tuntutan atau break downnya untuk karakter, maka kami cari aktivitas seperti apa. Contohnya ingin karakter cinta lingkungan untuk kelas 1-6, otomatis aktivitasnya berbeda, lokasinya juga berbeda. Untuk fase A karena anaknya masih kecil kita ajak ke Taman Pak Budi. Untuk fase atas, kita ajak ke Taman Raya Purwodadi, jika ada semacam riset nya maka levelnya dinaikkan. Jadi, tergantung pada apa yang mau kami berikan, impact nya apa ke siswa, jadi untuk menentukan lokasi daan aktivitas bergantung pada breakdownnya tadi. Otomatis wali kelas, waka kurikulum, kepala sekolah, ada rapat degan wali murid tapi dalam rangka bukan untuk ikut menentukan. Tapi kami menyampaikan kepada komite bahwa tujuan fase A seperti ini nanti berangatnya ke sini. Setelah itu, karena kami swasta, kami ada LTI sebagai quality assurance. Jadi wali kelas dan waka kurikulum presentasi ke kepala sekolah mau ke mana, kemudian kepala sekolah sampaikan ke pimpinan yayasan*” (W/KS/20/11/2025). Oleh karena itu, persiapan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik pada setiap tahap agar kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah persiapan selesai, langkah berikutnya adalah memastikan bahwa kegiatan pembelajaran di luar ruangan berjalan efektif dan memberikan dampak nyata bagi siswa.

Proses pembelajaran luar ruang di SDIT Utsman bin Affan direncanakan untuk mengintegrasikan kegiatan belajar keluar dari ruang kelas. Ini juga diintegrasikan dengan tujuan kurikulum dan pengembangan karakter siswa. Sehingga setiap pengalaman belajar memiliki dampak yang relevan dan dapat diukur, pembelajaran ini dirancang berdasarkan fase perkembangan siswa. Menurut kepala sekolah “*Outdoor learning itu gambarannya seperti pembelajaran di luar sekolah. Di SDIT Usman bin Affan ada beberapa fase, yaitu fase A, fase B, dan fase C. Otomatis karena outdoor learning itu pembelajaran di luar sekolah, tujuan kegiatan ini yang pertama, benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi outdoor learning ini kami kaitkan dengan tujuan pembelajaran.*”

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

Karena tidak mungkin hanya menentukan destinasi tapi tidak ada konten tujuan pembelajarannya, capaian pembelajaran yang akan dicapai apa. Kedua, ketika berangkat ke sana, karakter apa yang ingin dibangun. Sekolah punya landasan dua kurikulum, kalau yang reguler. Kalau yang ICP ada tiga kurikulum. Jadi bersinergi atau tidak dengan apa yang sudah dibangun. Sempelnya berfokus pada tujuan pembelajaran dan penanaman karakter” (W/KS/20/11/2025). Sangat penting bagi pendidik untuk berhati-hati saat menentukan lokasi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas harus digunakan secara strategis dan efektif sebagai lokasi pembelajaran. Lokasi harus tidak terlalu ramai agar siswa dapat fokus belajar dan tidak terlalu sulit untuk diatur. Serta banyak keuntungan dari belajar di luar kelas jika melihat penggunaan lingkungan sebagai metode pembelajaran. Pembelajaran di luar kelas juga dikenal sebagai pembelajaran di luar kelas jelas memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang selalu dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran di luar kelas, atau outing class, meningkatkan minat siswa untuk belajar. Di sisi lain, pendidik dapat memanfaatkannya sebagai kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menyusun kurikulum (Aulia et al., 2024). Akibatnya, belajar di luar tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu sekolah mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih nyata dan praktis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa lingkungan luar dapat menjadi tempat belajar yang strategis, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan siswa.

Dalam pembelajaran di luar ruangan, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah keselamatan siswa. Ini karena pembelajaran di luar ruangan memerlukan pendidik untuk mengawasi gerak-gerik siswa agar mereka tidak terdistract dan tidak sengaja membahayakan diri sendiri. Oleh karena itu, pembelajar dengan metode ini harus disesuaikan dengan pengetahuan mereka tentang materi yang akan mereka pelajari (Tibe et al., 2023). Maka SDIT Utsman bin Affan merencanakan aspek keselamatan yakni dengan cara menanyakan kepada wali kelas ketika akan menentukan penggunaan Event Organizer (EO), terutama terkait asuransi keselamatan. Pada kegiatan seperti *river tubing* di ICP, ditanyakan terlebih dahulu apakah kegiatan tersebut memiliki asuransi, karena dianggap berbahaya jika tidak dilengkapi perlindungan tersebut. Untuk kegiatan *outdoor learning* di lokasi lain seperti di Taman Pak Budi, armada bus yang akan digunakan juga dipastikan kelayakannya, dan dilakukan pemeriksaan satu hari sebelumnya. Melalui

armada tersebut telah diketahui pihak marketing, sistem, serta mekanisme yang diterapkan sebelum keberangkatan sehingga kepercayaan wali murid dapat dibangun bahwa sekolah mempertimbangkan segala aspek secara mendetail, tidak hanya memilih berdasarkan harga yang lebih murah. Untuk kebutuhan logistik, makan siang diwajibkan disediakan, sedangkan makan pagi diasumsikan sudah dipenuhi oleh siswa dari rumah. Selain itu, siswa dibekali *snack* oleh sekolah dan tetap diperbolehkan membawa bekal tambahan dari rumah. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pembelajaran di luar kelas aman dan terkendali, elemen keselamatan harus diprioritaskan sebelum kegiatan dimulai. Perencanaan komprehensif ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berusaha memberikan pengalaman belajar terbaik sambil mempertimbangkan kemungkinan bahaya.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran luar kelas di SDIT Utsman bin Affan menunjukkan bahwa kegiatan ini dimaksudkan untuk menjadi proses pendidikan yang terorganisir, terukur, dan sesuai dengan kurikulum dan perkembangan siswa. Agar pembelajaran benar-benar berdampak pada siswa, semua elemen, mulai dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan lokasi, pembagian fase kegiatan, hingga pengaturan logistik dan keselamatan, dipertimbangkan secara menyeluruh. Karena pendekatan yang komprehensif ini memungkinkan pembelajaran di luar sekolah untuk menumbuhkan karakter, meningkatkan minat belajar, dan meningkatkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik melalui interaksi langsung dengan lingkungan nyata, perencanaan yang terarah menjadi fondasi penting untuk keberhasilan kegiatan di luar sekolah.

Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian program *Outdoor Learning* di SDIT Utsman Bin Affan dilakukan melalui struktur yang sederhana namun efektif, menyesuaikan karakter SDM yang sudah ada. Empat wali kelas menjadi inti kepanitiaan karena paling mengenal kebutuhan siswa dengan salah satu sebagai penanggung jawab (PJ), lalu didukung guru mata pelajaran, guru Al-Qur'an, dan wakil kepala sekolah sesuai jenjang, hingga kepala sekolah. Sistem ini juga mempertimbangkan kombinasi guru senior dan guru muda untuk memastikan kegiatan tetap kondusif sekaligus memberi ruang bagi guru baru untuk belajar melalui pendampingan langsung. Kepala sekolah menyampaikan, "*Struktur kepanitiaan otomatis dari wali kelas, dari wali kelas tadi dipilih salah satu untuk menjadi*

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

PJ-nya, pembagian tugasnya antara kepala sekolah, PJ wali kelas, guru pendamping (al-Qur'an), dan waka" (W/KS/20/11/2025). Model ini selaras dengan penelitian Wahyudi et al. (2024) yang menekankan bahwa pembagian tugas berbasis kompetensi guru serta struktur organisasi yang jelas dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program sekolah. Selain itu, Andriastuti (2024) menemukan bahwa kolaborasi antara guru senior baru membantu penguatan kapasitas guru dan stabilitas manajemen kegiatan. Dengan demikian, struktur kepanitiaan di SDIT Utsman mencerminkan implementasi manajemen program sekolah yang efisien dan adaptif.

Sebelum kegiatan berlangsung, sekolah mengadakan *briefing* yang berfungsi mematangkan konsep serta menyamakan persepsi antara seluruh guru yang terlibat. Wali kelas sebagai tim inti merancang rancangan kegiatan, kemudian dikonsultasikan dengan wakil kepala sekolah dan kepala sekolah sebelum dipresentasikan ke semua guru. Pada tahap ini ditentukan *jobdesc*, perlengkapan wajib, teknis kegiatan, alur *rundown*, serta mekanisme dokumentasi. Kepala sekolah menjelaskan, "*Jika konsep sudah matang, akan ada pembagian jobdesknya, seperti barang apa yang harus dibawa, teknisnya di sana bagaimana, hingga pemberitahuan rundown-nya. Pembagian tersebut dilakukan dalam rapat koordinasi*" (W/KS/20/11/2025). Kegiatan *briefing* tersebut sesuai penelitian Indriani et al. (2022) yang menegaskan bahwa koordinasi internal merupakan elemen penting dalam memastikan efektivitas pelaksanaan program di sekolah. Mereka menemukan bahwa penyamaan persepsi sebelum kegiatan mengurangi potensi mis komunikasi dan meningkatkan kesiapan guru dalam menjalankan tugas. Selanjutnya, studi Tesalonika et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan dan penyusunan modul kegiatan seperti *Project Based Learning* dapat meningkatkan mutu persiapan guru dalam program lapangan. Dengan demikian, *briefing* di SDIT Utsman berperan sebagai fondasi utama kesiapan operasional kegiatan *outdoor learning*.

Koordinasi dengan pihak luar dilakukan secara formal melalui surat kerja sama dan komunikasi langsung. Setelah konsep internal disetujui, sekolah mengirimkan surat ke lokasi tujuan atau EO terkait. Surat tersebut memuat rincian *jobdesk* antara guru dan pihak eksternal, informasi biaya, perlengkapan, serta kebutuhan teknis lainnya. Jika terdapat hal yang belum sesuai, dilakukan proses negosiasi hingga kedua pihak sepakat. Kepala sekolah menyampaikan, "*Kami lakukan dengan bersurat, jika melalui EO, kami kerja sama, jobdesc gurunya apa, jobdesc EO-nya apa, jika masih belum, maka ada*

bargaining, lobbying” (W/KS/20/11/2025). Model koordinasi ini sesuai dengan temuan Fatmawati et al. (2018) yang menjelaskan bahwa kemitraan sekolah dan pihak luar harus dilakukan melalui komunikasi formal dan kesepakatan tertulis untuk menjaga akuntabilitas program. Sementara itu, Arifin & Hanif (2024) menegaskan bahwa manajemen program sekolah akan berjalan lebih efektif jika sekolah melakukan monitoring dan negosiasi reguler dengan mitra untuk menjamin kelancaran program. Pola koordinasi SDIT Utsman menunjukkan praktik kemitraan pendidikan yang modern, akuntabel, dan fungsional.

Actuating (Pelaksanaan)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh, ditemukan bahwa pelaksanaan (*actuating*) kegiatan *outdoor learning* di sekolah berjalan melalui alur yang sistematis dan terencana. Narasumber selaku kepala sekolah menegaskan, “*Pemberangkatan dilakukan dengan pelepasan, doa yang mana orang tua masih mendampingi di sini. Kemudian selama di jalan guru pasti akan memperhatikan anak-anak misalkan apakah ada yang mau ke toilet, dan lain sebagainya. Sesampai di tempat outdoor learningnya akan ada pembukaan acara, nanti anak-anak akan dikenalkan rundown atau melakukan briefing dulu dengan anak-anak. Nanti dijelaskan juga kalau ada worksheetnya juga, tugasnya seperti apa. Kemudian nanti pasti ada sholat dhuhur, biasanya dijamak (dhuhur sama ashar), kemudian makan siang. Kemudian aktivitas yang tergantung pada kegiatan dan siswanya. Setelah itu, ada pembekalan rohani antara maghrib ke isya’. Dan terakhir penutupan dan pulang*” (W/KS/20/11/2025). Melalui penjelasan tersebut, tampak bahwa kegiatan dimulai dari pemberangkatan yang melibatkan orang tua, kemudian dilanjutkan dengan pengawasan intensif selama perjalanan, hingga pembukaan acara dan pengarahan terkait susunan kegiatan. Pemberian *worksheet* menjadi elemen penting yang memandu siswa menjalankan aktivitas secara terarah. Pada kegiatan yang dilakukan tanpa menginap, siswa hanya mengikuti rangkaian aktivitas hingga sore hari, sedangkan kegiatan menginap memiliki alur yang lebih panjang mencakup salat tahajud, salat subuh, *dzikir*, aktivitas jelajah, hingga *closing*. Seluruh alur tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan *outdoor learning* tidak hanya bersifat rekreasional, tetapi dipadukan dengan pembiasaan religius, aktivitas fisik, eksplorasi lingkungan, serta tugas berbasis pengalaman.

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

Selain menjelaskan alur kegiatan, narasumber juga memaparkan bagaimana guru mengelola siswa dan menjaga keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Kepala sekolah menyampaikan, “Biasanya ada *worksheet*, jadi ada lembar kerja untuk mengetahui apa yang harus kamu lakukan, jadi guru akan mengontrol. Jika tidak ada itu, kami tidak akan bisa memantau target pembelajaran jadi kami akan menggali keterlibatan siswa, jadi di sana siswa tidak hanya berlari-lari tanpa tahu kegiatannya apa” (W/KS/20/11/2025). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa strategi pengelolaan siswa bertumpu pada instrumen pembelajaran yang memungkinkan guru mengawasi aktivitas dan perilaku siswa secara lebih terukur. Melalui *worksheet*, guru dapat meninjau kembali pengalaman yang diperoleh siswa, termasuk apa yang dikerjakan, perasaan yang dialami, serta potensi konflik atau dinamika sosial yang terjadi dengan teman. Pendekatan ini memastikan bahwa *outdoor learning* tidak kehilangan tujuan pembelajaran, sehingga siswa tetap aktif, terarah, dan memiliki kesadaran mengenai nilai edukatif dari setiap kegiatan.

Dalam wawancara, narasumber juga menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan luar kelas. Kepala sekolah mengungkapkan, “Metode yang digunakan bermacam-macam, tapi kami biasanya lebih ke PBL (*project based learning*). Jika di ICP kelas 6 kami ada semacam KKN, 3 hari 2 malam sekolah tidak ingin anak-anak selama 6 tahun belajar terus, di akhirnya kamu harus memberi” (W/KS/20/11/2025). Pernyataan ini menggambarkan bahwa pendekatan *Project Based Learning* bukan hanya diterapkan secara teknis, tetapi juga memiliki nilai filosofis, yakni mendorong siswa untuk berkontribusi kepada lingkungan sosial. Melalui program mini KKN yang dilakukan oleh kelas ICP, siswa ditempatkan di masyarakat, berinteraksi langsung dengan komunitas sosial, dan diminta membagikan pengetahuan yang telah diperoleh selama enam tahun. Seluruh aktivitas tersebut direkam serta dipublikasikan melalui media sosial sebagai bagian dari dokumentasi sekaligus upaya *branding* program sekolah. Dengan demikian, metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menekankan pada pemecahan masalah dan proyek, tetapi juga mengasah empati, kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Terkait kendala pelaksanaan, narasumber menyampaikan bahwa setiap fase memiliki tantangannya tersendiri. Kepala sekolah memberikan contoh, “Kalau fase A kendalanya pasti lebih ke ribet, misalkan baru jalan sudah minta pipis, sehingga perlu

controlling waktu Kendala lainnya biasanya berasal dari pihak sananya, misalnya tempat masih dipakai pihak lain” (W/KS/20/11/2025). Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa kendala yang muncul tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga dari pihak eksternal seperti pengelola lokasi. Sekolah kemudian melakukan evaluasi dengan memberikan penekanan pada kesiapan siswa sebelum berangkat dan menyediakan waktu jeda pada titik-titik tertentu selama perjalanan. Sementara untuk masalah teknis dari pihak lokasi kegiatan, sekolah melakukan komplain resmi karena izin telah diajukan jauh hari sebelumnya. Meski demikian, narasumber menegaskan bahwa sejauh ini koordinasi antar guru serta pengondisian siswa dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan signifikan. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* telah diatur dengan baik, didukung kontrol yang kuat oleh guru, serta adaptasi terhadap berbagai dinamika lapangan.

Pelaksanaan *outdoor learning* pada hakikatnya merupakan bentuk pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan luar kelas sebagai sumber belajar autentik sehingga siswa terlibat dalam proses pengamatan langsung, eksplorasi lingkungan, refleksi pengalaman, hingga penerapan konsep secara nyata. Pendekatan ini menegaskan bahwa belajar tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal di ruang kelas, melainkan melalui interaksi aktif dengan konteks kehidupan sehari-hari (Kristin, 2025). Model pembelajaran berbasis pengalaman semacam ini sejalan dengan prinsip *contextual teaching and learning* yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan tempat siswa hidup agar pembelajaran menjadi bermakna, relevan, dan mudah diingat. Dalam manajemen pendidikan, *outdoor learning* juga dipahami sebagai strategi yang menuntut adanya pengelolaan program secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga kegiatan yang berada di luar kontrol ruang kelas tetap berjalan efektif, aman, dan terarah (Fitriani et al., 2025).

Dalam tahap perencanaan, guru dan sekolah perlu menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan lokasi yang sesuai dengan kompetensi dasar, menyiapkan logistik, memastikan keamanan siswa, serta menyusun alur kegiatan yang memadukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perencanaan ini mencakup penyediaan lembar kerja (*worksheet*), media observasi, instrumen asesmen, hingga rambu-rambu perilaku selama kegiatan. Tahap pelaksanaan mengutamakan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti observasi alam, simulasi sosial, proyek lingkungan,

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

permainan edukatif, atau praktik keterampilan tertentu. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk berkolaborasi, berdiskusi, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan temuan dari hasil pengalaman. Sementara itu, peran guru tidak hanya sebagai instruktur, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya aktivitas, memberikan umpan balik, serta memastikan semua siswa terlibat secara aktif (Sari et al., 2025).

Penggunaan *worksheet* atau instrumen panduan menjadi elemen penting dalam *outdoor learning* karena membantu guru memantau perkembangan setiap siswa, memastikan aktivitas tetap sesuai tujuan, dan memberikan struktur terhadap pengalaman belajar yang sifatnya terbuka. Instrumen tersebut memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif, termasuk kemampuan memahami konsep, sikap terhadap lingkungan, keterampilan bekerja sama, kemampuan mengambil keputusan, serta refleksi diri. Metode pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PBL), inkuiri terbimbing, eksperimen lapangan, atau pembelajaran tematik sangat ideal diterapkan dalam konteks ini karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan proyek nyata, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam, serta mempresentasikan hasil belajarnya dalam bentuk produk atau laporan (Purwakusumaningrum & Pangestika, 2025).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa *outdoor learning* memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa di tingkat sekolah dasar. Secara empiris, model ini terbukti meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, kemandirian, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan luar kelas yang variatif membantu menstimulasi rasa ingin tahu siswa, mengurangi kejenuhan akibat pembelajaran di dalam kelas, serta memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman langsung. Selain itu, kegiatan luar ruang mendorong pengembangan kecakapan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, literasi lingkungan, dan kemampuan berpikir kritis. Ketika dikombinasikan dengan metode PBL, *outdoor learning* mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam (*deep learning*), karena siswa tidak hanya mengetahui materi, tetapi memahami mengapa materi tersebut relevan dalam kehidupan (Antari et al., 2021). Secara keseluruhan, pengelolaan program *outdoor learning* yang dirancang dengan baik melalui perencanaan kontekstual, pelaksanaan berbasis pengalaman dan instrumen terarah, pengawasan dan bimbingan guru, serta evaluasi yang komprehensif akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik. Model ini

tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter, kepekaan sosial, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan siswa di abad ke-21.

Controlling (Pengawasan)

Outdoor learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan lingkungan luar kelas sebagai sumber belajar utama. Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar ruang mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Fan (2024) mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti *outdoor education* menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi belajar dan literasi *sains* karena mereka terlibat langsung dengan objek nyata dan situasi autentik. Temuan ini diperkuat oleh Cahyanto (2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika mereka dihadapkan pada kegiatan belajar berbasis lingkungan sekitar sekolah karena kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan kontekstual. Ketika pembelajaran terjadi secara langsung melalui pengalaman, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, *outdoor learning* memerlukan perencanaan yang matang serta manajemen program yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan kajian Harris (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan luar sekolah memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi dibanding pembelajaran *indoor* sehingga membutuhkan manajemen komprehensif mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kompleksitas tersebut muncul karena faktor-faktor seperti cuaca, transportasi, keamanan, fasilitas lokasi, dan kesiapan guru sebagai fasilitator lapangan. Oleh sebab itu, sekolah yang menerapkan program *outdoor learning* wajib memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan manajemen yang baik, pengalaman belajar siswa menjadi lebih terarah dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, fungsi pengawasan (*controlling*) memiliki peran kunci dalam memastikan keberhasilan *outdoor learning*. Nurhayati (2021) menegaskan bahwa pengawasan dalam model POAC tidak hanya bertujuan menilai apakah program telah berjalan sesuai rencana, tetapi juga untuk mengidentifikasi

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

kelemahan dan merumuskan strategi perbaikan berkelanjutan. Pengawasan yang baik mencakup evaluasi sebelum kegiatan (*pre-control*), pengawasan selama kegiatan berlangsung (*concurrent control*), serta evaluasi menyeluruh setelah kegiatan selesai (*post-control*). Ketika mekanisme kontrol dilakukan secara sistematis, sekolah dapat memastikan bahwa kegiatan *outdoor learning* tidak hanya aman, tetapi juga efektif secara pedagogis. Hal ini sejalan dengan praktik pengelolaan *outdoor learning* di SDIT Utsman bin Affan Surabaya. Berdasarkan wawancara, sekolah menerapkan dua bentuk pengawasan, yaitu pengawasan informal dan formal. Pengawasan informal dilakukan melalui diskusi langsung antara guru dan kepala sekolah setelah kegiatan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul secara cepat. Bentuk ini sesuai dengan rekomendasi Harris (2023), yang menyatakan bahwa refleksi spontan pasca-kegiatan membantu guru menangkap kendala operasional yang mungkin tidak tercatat dalam laporan formal. Sementara itu, pengawasan formal dilakukan melalui penyusunan Laporan Pertanggung jawaban (LPJ) yang mencakup evaluasi komprehensif mengenai kendala, upaya penanganan, ketercapaian tujuan pembelajaran, serta rekomendasi perbaikan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Fan (2024) yang menekankan pentingnya dokumentasi evaluatif sebagai dasar peningkatan kualitas program di masa mendatang.

Selain guru dan kepala sekolah, pengawasan *outdoor learning* juga melibatkan siswa dan orang tua. Siswa dinilai melalui lembar kerja (*worksheet*) sebagai alat untuk menilai keterlibatan dan pemahaman mereka selama kegiatan. Sementara itu, orang tua memberikan masukan melalui diskusi atau komite sekolah, terutama terkait aspek kenyamanan dan keselamatan. Sciences (2023) menegaskan bahwa pelibatan orang tua merupakan indikator kualitas pengawasan program karena memberikan perspektif non-teknis yang sangat berharga bagi sekolah. Dengan demikian, model pengawasan partisipatif ini menjadi kekuatan bagi SDIT Utsman bin Affan Surabaya dalam melakukan penyempurnaan kegiatan *outdoor learning* secara berkelanjutan. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki pemilihan lokasi, meningkatkan standar keselamatan, menambah jumlah pendamping, dan memperbaiki koordinasi dengan pihak eksternal seperti EO atau pengelola tempat wisata edukatif. Cahyanto (2024) merekomendasikan bahwa *outdoor learning* harus mengalami siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), agar kegiatan tidak hanya aman tetapi juga

relevan dengan capaian pembelajaran. Dengan demikian, praktik pengawasan yang dilakukan sekolah tidak hanya memenuhi fungsi administratif, tetapi juga memastikan bahwa *outdoor learning* benar-benar memberi dampak positif pada karakter dan prestasi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa melalui perencanaan yang cermat, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang terstruktur, dan pengawasan yang berkelanjutan, program pembelajaran luar di SDIT Utsman bin Affan Surabaya berjalan dengan baik. Kegiatan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan penanaman karakter, didukung oleh alat seperti lembar kerja untuk memastikan bahwa siswa terlibat, dan dikendalikan melalui evaluasi informal dan formal, yang merupakan dasar untuk peningkatan program. Namun, masalah seperti kesiapan siswa usia dini dan koordinasi eksternal masih perlu diantisipasi dengan lebih baik.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar sekolah harus meningkatkan perencanaan berbasis risiko, meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan pendampingan pembelajaran di luar, dan membuat pedoman teknis yang lebih rinci untuk memastikan pelaksanaan yang konsisten. Untuk meningkatkan proses pengawasan, pelibatan orang tua harus diperluas melalui metode umpan balik. Untuk mendapatkan model pengelolaan yang lebih komprehensif, penelitian lebih lanjut harus melihat dampak luar ruang belajar dalam jangka panjang dan membandingkan praktik antar sekolah.

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

DAFTAR REFERENSI

- Andriastuti, M. (2024). Budaya Kolaborasi sebagai Cara untuk Mengembangkan Kreativitas Guru dalam Mengajar. *Jurnal Tahsinia*, 5(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v5i8.461>
- Antari, C. J., Triyogo, A., & Egok, A. S. (2021). Penerapan Model Outdoor Learning pada Pembelajaran Tematik Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2209–2219.
- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112>
- Aulia, S. R., Setiawan, B., & Triamanda, S. (2024). Penerapan Perencanaan Pembelajaran Dengan Metode Outing Class Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 25–30.
- Cahyanto, B. (2024). Outdoor Learning in Elementary Schools: Utilizing the Surrounding Environment to Increase Student Engagement. *JP2SD: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 12(2), 245–258.
- Fadila, N., & Hariyati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Di Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 16 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Fan, M. R. (2024). Effects of Outdoor Education on Elementary Students' Learning Motivation and Scientific Literacy. *EU-Journal of Educational Research*, 13(3), 1353–1365.
- Fatmawati, Z., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. (2018). Komunikasi Kepala Sekolah dengan Warga Sekolah untuk Mewujudkan Visi dan Misi Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Fitriani, A., Setiabudi, D. I., & Utam, D. (2025). Analisis Metode Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Kesenian Kelas III Mi Ma'had Al-Zaytun. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Fitriyani, A. (2021). Model Analisis Data Kualitatif Miles, Huberman & Saldaña dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(4), 301–310.

- Gunawan, H. S., Maylia, E. C., Amelia, A. P., & Anasta, N. D. C. (2025). Project-Based Learning (PBL) Model in Improving Critical Thinking of Elementary School Students in Indonesian Language Learning. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Harris, M. A. (2023). A 12-Month Process Evaluation of Community Forest Outreach Interventions in Elementary Schools. *Environmental Education Research*.
- Hayudiyani, M., Adha, M. A., Saputra, B. R., & Ariyanti, N. S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Program Unggulan Sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.30131>
- Indriani, A. P., Hermadiani, A., Oktobriani, B. T., & Lestari, D. A. P. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *ABMAS: Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(1).
- Irmawati, A., Mustofa, A., & Bachtiyar, M. (2021). Manajemen Program Parenting di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Sidoarjo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 56–76. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2020.10.2.226-251>
- Islami, M. N., Aini, D., Rosyida, E. F., Arifa, Z., & Machmudah, U. (2021). Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiah Pekan Arabi di Universitas Negeri Malang di Masa Pandemi. *Jurnal Taqdir*, 7(2).
- Istiqomah, S., & Lailasari, F. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Outdoor Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik di MI Al-Miftah Gunung Sindur Bogor. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2).
- Kristin, M. M. (2025). Metode Pembelajaran Outdoor Learning : Strategi Peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 091496 Pematang Tanah Jawa. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 10(2), 149–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i2.63322%0AMetode>
- Kurniati, P., Aprilia, B. K., Mulyati, H., Rostiani, R., & Nuralamsyah, I. (2025). Outdoor Learning Berbasis Kearifan Lokal di Candi Prambanan: Inovasi pembelajaran PPKN Untuk Menumbuhkan Civic Culture Siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1241–1250. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i5.1002>

PENGELOLAAN PROGRAM *OUTDOOR LEARNING* DI SD ISLAM TERPADU UTSMAN BIN AFFAN SURABAYA

- Nurhayati, N. (2021). Manajemen POAC dan Implikasi Pengawasan dalam Pengelolaan Program Pendidikan. *Al-Riwayah: Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Purwakusumaningrum, N. A., & Pangestika, R. R. (2025). Outdoor Learning sebagai Solusi Efektif untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar di Jenjang SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Putri, C. S. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Outdoor dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa: Studi Quasi-Eksperimental di Sekolah Menengah Atas di Bandung. *Jurnal Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 68–77. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Rahardjo, L. (2020). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 112–122.
- Saniah, E., & Surbiantoro, E. (2021). Pengelolaan Program Qurani Leadership SD X Bandung. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 109–119.
- Sari, A. S., Mulyadi, & Nasaruddin. (2025). Implementasi Pembelajaran Outdoor dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Early Childhood Education Journal*, 3(1), 403–412.
- Sciences, E. (2023). The Effects of Outdoor Teaching on Academic Outcomes. *Education Sciences*, 15(8).
- Setyaningsih, D. (2023). Penerapan Model POAC dalam Manajemen Program Pendidikan Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 56–67.
- Shiyamsyah, F. S. F., Yuliani, & Rahayu, Y. S. (2024). Validity and Practicality of Project-Based Learning Teaching Modules to Train Life Skills Era Society 5.0 (Bioentrepreneurship). *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.30141>
- Suri, A., & Arifin, Z. (2021). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 45–53.
- Taqwan, B., & Haji, S. (2019). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10–18.
- Tesalonika, A., Dwikurnianingsih, Y., & Ismanto, B. (2022). A Training Module for Project-Based Learning with Google Workspace in the Merdeka Curriculum

Management. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i4.53879>

Tibe, A. M., Yanti, R., & Jamaluddin, N. E. (2023). Analisis Efektivitas Penggunaan Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus : MTs As ' Adiyah No . 45 Lonra Kabupaten Wajo). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(1), 769–781.

Wahyudi, R., Hariyati, N., & Mariana, N. (2024). Implementasi Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN Kabupaten Magetan. *Journal of Education Research*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1056>

Widodo, S. (2022). Teknik Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(3), 211–219.